



Evaluasi Kesiapan Calon Mahasiswa Terhadap Teknologi Sistem Pendaftaran Online Dengan Pendekatan Technology Readiness Index

R. Adlian Naufal Fikri*, Inggih Permana, Febi Nur Salisah, Eki Saputra, Arif Marsal

Fakultas Sains dan Teknologi, Sistem Informasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email: ^{1,*}11850312513@students.uin-suska.ac.id, ²ingghpermana@uin-suska.ac.id, ³febinursalisah@uin-suska.ac.id,
⁴eki.saputra@uin-suska.ac.id, ⁵arif.marsal@uin-suska.ac.id
Email Penulis Korespondensi: 11850312513@students.uin-suska.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan teknologi calon mahasiswa dalam menggunakan sistem pendaftaran online yang difasilitasi oleh LPSDM Aparatur dengan menggunakan pendekatan Technology Readiness Index (TRI). TRI terdiri dari empat dimensi utama, yaitu *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity* yang mengukur sejauh mana individu siap dalam menerima teknologi baru. Objek penelitian adalah calon mahasiswa angkatan terbaru yang mendaftar melalui sistem pendaftaran online yang disediakan oleh LPSDM Aparatur di dua universitas mitranya, yaitu Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified sampling dan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 responden, terdiri dari 28 responden dari calon mahasiswa Universitas Ekasakti dan 15 responden dari calon mahasiswa Nurdin Hamzah. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala *Likert* dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20 melalui uji validitas, reliabilitas, serta analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan teknologi secara umum berada pada kategori cukup siap, dengan nilai total TRI sebesar 4,49 dari calon mahasiswa Universitas Ekasakti dan 4,36 dari calon mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah, keduanya berada di atas ambang batas kategori "tinggi" (>3,51). Pada calon mahasiswa Universitas Ekasakti memiliki skor tertinggi pada dimensi *Innovativeness* sebesar 1,11, yang mencerminkan kecenderungan kuat dalam mencoba dan mengadopsi teknologi baru. Sementara itu, calon mahasiswa Universitas Nurdin Hamzah menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada dimensi negatif, yaitu *Insecurity* sebesar 1,162 dan *Discomfort* sebesar 1,08, yang mengindikasikan adanya hambatan psikologis dan rasa kurang nyaman dalam penggunaan sistem pendaftaran online. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan, sosialisasi, dan penyederhanaan sistem pendaftaran agar lebih inklusif dan ramah bagi pengguna dari berbagai latar belakang. Kontribusi akademik dari penelitian ini adalah memperluas penerapan TRI dalam konteks pendidikan desa berbasis online, sedangkan kontribusi praktisnya memberikan dasar bagi LPSDM untuk menyusun strategi pelatihan dan sosialisasi yang tepat bagi calon mahasiswa dari daerah dengan kesiapan rendah.

Kata Kunci: TRI; Kesiapan Teknologi; Calon Mahasiswa; Sistem Pendaftaran Online; Evaluasi

Abstract—This study aims to evaluate the technological readiness of prospective students in using the online registration system facilitated by LPSDM Aparatur, employing the Technology Readiness Index (TRI) approach. TRI comprises four key dimensions: Optimism, Innovativeness, Discomfort, and Insecurity, which measure an individual's readiness to adopt new technologies. The research objects are newly enrolled students who registered through the online system provided by LPSDM Aparatur at two partner universities: Universitas Ekasakti and Universitas Nurdin Hamzah. The research uses a descriptive quantitative method with a proportional stratified sampling technique. The sample size of 43 respondents—28 from Universitas Ekasakti and 15 from Universitas Nurdin Hamzah—was determined using the Slovin formula. Data were collected using *Likert* scale-based questionnaires and analyzed with SPSS version 20 through validity and reliability tests, as well as descriptive statistical analysis. The findings reveal that the overall level of technological readiness is high, with a TRI score of 4.49 for Universitas Ekasakti and 4.36 for Universitas Nurdin Hamzah, both exceeding the threshold for the "high" category (>3.51). Students from Universitas Ekasakti scored highest in the *Innovativeness* dimension (1.11), indicating a strong tendency to try and adopt new technologies. In contrast, students from Universitas Nurdin Hamzah scored relatively high in negative dimensions, namely *Insecurity* (1.162) and *Discomfort* (1.08), suggesting psychological barriers and discomfort in using the online registration system. The study recommends training, socialization, and system simplification to ensure inclusivity and accessibility for users from diverse backgrounds. Academically, this research expands the application of TRI in the context of online-based rural education. Practically, it offers a foundation for LPSDM to develop targeted training and outreach strategies for students in regions with lower readiness levels.

Keywords: TRI; Technology Readiness; Prospective Students; Online Registration System; Evaluation

1. PENDAHULUAN

Saat ini, teknologi informasi memegang peran penting dalam dunia kerja, terutama pada bidang-bidang yang berhubungan langsung dengan penggunaan teknologi [1]. Meningkatnya penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi serta semakin terbiasa dalam memanfaatkan internet dan teknologi informasi modern [2]. Penggunaan internet dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari telah menjadi sesuatu yang lazim. Faktor utama yang mendorong masyarakat global memanfaatkan internet dalam kehidupan mereka adalah efisiensi waktu dan biaya yang diberikan [3]. Salah satu inovasi yang paling terlihat adalah adopsi sistem pendaftaran mahasiswa baru secara online. Sistem ini dinilai mampu memberikan berbagai keunggulan, antara lain efisiensi waktu, kemudahan akses, pengurangan biaya operasional, serta peningkatan transparansi dalam proses seleksi dan verifikasi data calon mahasiswa [4]. Dengan sistem daring, informasi mengenai jadwal pendaftaran, persyaratan dokumen, dan hasil seleksi dapat diakses secara lebih cepat dan merata oleh masyarakat.

Namun demikian, percepatan digitalisasi tidak selalu diiringi oleh kesiapan masyarakat pengguna, khususnya calon mahasiswa dari wilayah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan literasi digital yang rendah. Tantangan



utama muncul pada kelompok masyarakat yang belum terbiasa menggunakan perangkat berbasis internet, belum memahami alur sistem secara mandiri, atau bahkan tidak memiliki kepercayaan terhadap keamanan dan keandalan sistem daring. Hal ini menjadi ironi di tengah semangat inklusivitas pendidikan, di mana teknologi yang seharusnya menjadi solusi, justru berpotensi menciptakan kesenjangan baru [5].

Salah satu institusi yang berperan dalam pengembangan kapasitas aparatur daerah adalah Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM) Aparatur, yang secara aktif menyelenggarakan program pendidikan berbasis Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di lingkungan pemerintahan daerah. Dalam pelaksanaannya, LPSDM bekerja sama dengan beberapa universitas mitra, seperti Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah, untuk menjangkau aparatur desa dan masyarakat di daerah melalui sistem perkuliahan jarak jauh. Kedua universitas tersebut dipilih sebagai mitra karena program studi yang dituju telah memiliki akreditasi "Baik", sesuai dengan ketentuan minimal dalam pelaksanaan program RPL. Selain itu, universitas ini juga menawarkan skema biaya kuliah paket yang terjangkau, sehingga sesuai dengan kondisi ekonomi aparatur desa sebagai sasaran utama program. Proses pendaftaran mahasiswa dilakukan secara online dengan menggunakan platform sederhana seperti *Google Form* dan *Google Drive*, agar tetap dapat diakses dengan keterbatasan sumber daya teknologi. Meskipun sistem ini bersifat sederhana dan ramah pengguna, nyatanya masih banyak calon mahasiswa yang mengalami kendala dalam proses pendaftarannya. Padahal, di era yang sudah tanggap terhadap teknologi, melakukan berbagai aktivitas secara online bukan lagi hal yang mustahil. Penggunaan sistem daring tidak hanya menghemat tenaga, waktu, dan biaya, tetapi juga memberikan kemudahan bagi pihak penyelenggara dan calon mahasiswa untuk saling bertukar informasi secara lebih efektif dan efisien [6].

Beberapa kendala yang kerap ditemukan di antaranya adalah kesulitan memahami alur pendaftaran secara mandiri, rasa tidak nyaman ketika harus mengunggah dokumen atau mengakses link tertentu, hingga kekhawatiran terhadap apakah data yang dikirim akan tersimpan dan diproses dengan aman. Dalam konteks ini, kesiapan teknologi individu menjadi hal yang sangat penting untuk dievaluasi. Tidak cukup hanya menyediakan sistem daring, lembaga penyelenggara juga perlu memahami sejauh mana pengguna mampu menerima dan menggunakan sistem tersebut secara efektif. Pandangan atau persepsi pengguna memiliki peran penting dalam memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi. Umumnya, individu akan memilih untuk menggunakan teknologi apabila mereka menilai bahwa teknologi tersebut dapat memperbaiki serta meningkatkan efektivitas kinerja mereka [7].

Meskipun sistem ini memberikan fleksibilitas, namun juga bisa memiliki pandangan negatif seperti rasa tidak nyaman dan sikap ragu terhadap keberadaan teknologi [8]. Banyak calon mahasiswa mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman terhadap sistem teknologi informasi, ketidaknyamanan saat menggunakannya, dan keraguan terhadap keamanan sistem digital tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan untuk mengukur kesiapan individu terhadap teknologi yang digunakan dalam proses pendaftaran ini. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengukur kesiapan individu terhadap teknologi adalah *Technology Readiness Index (TRI)* yang diperkenalkan oleh Parasuraman pada tahun 2000. Indeks ini juga menjadi salah satu indikator penting dalam penyusunan *Global Competitiveness Report (GCR)*, yang menilai daya saing suatu negara. Sejak laporan tahunan tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2004, Indonesia konsisten berada di posisi ke-78 dalam indeks kesiapan teknologi [9]. Indeks ini mengukur kesiapan seseorang dalam menerima dan menggunakan teknologi melalui empat dimensi: *optimism*, *innovativeness*, *discomfort*, dan *insecurity*. *Technology Readiness (TR)* sendiri merupakan kecenderungan individu dalam menerima dan menggunakan teknologi baru guna mendukung aktivitas sehari-hari maupun pekerjaan. Melalui keempat dimensi tersebut, TRI digunakan untuk mengukur kesiapan pengguna dalam memanfaatkan teknologi baru guna mendukung pencapaian tujuan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pekerjaan [10].

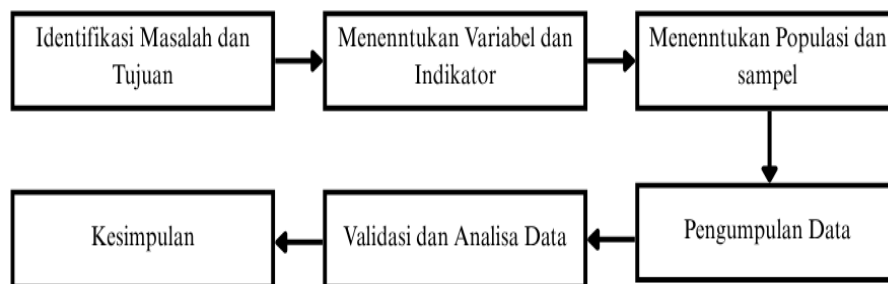
Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring yang terdiri dari item pertanyaan berdasarkan indikator dari masing-masing dimensi TRI. Responden penelitian adalah calon mahasiswa angkatan terbaru yang mendaftar melalui sistem online LPSDM Aparatur pada dua universitas mitra, yaitu di Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified sampling* dalam pengambilan sampel, sedangkan jumlah responden ditentukan melalui rumus Slovin. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan software SPSS versi 20, dengan penerapan uji validitas, reliabilitas, serta analisis statistik deskriptif dan komparatif guna mengidentifikasi perbedaan tingkat kesiapan antar wilayah yang diteliti.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji kesiapan teknologi (*technology readiness*) dalam berbagai konteks. Misalnya, penelitian oleh Min-Yee et al. (2019) yang menggabungkan TRI dan UTAUT dalam mengkaji adopsi e-wallet di Malaysia menemukan bahwa optimisme dan inovasi memengaruhi persepsi manfaat dan kemudahan teknologi. Sementara itu, Zulfikar Fahmi Haedar (2021) meneliti pengaruh TRI terhadap persepsi penggunaan sistem informasi kinerja ASN di MAN 1 Semarang, dengan temuan bahwa *Optimism* dan *Innovativeness* memengaruhi penerimaan teknolog. Di bidang pendidikan, Fandi Ahmad et al. (2021) menggunakan TRI untuk mengukur kesiapan siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran daring. Hasilnya menunjukkan bahwa *Discomfort* dan *Insecurity* masih menjadi kendala, meskipun secara umum siswa berada dalam kategori kesiapan menengah. Sedangkan Mirna Tria Pratiwi et al. (2017) dan Cameron Smit et al. (2018) menekankan pentingnya hubungan antara TRI dan persepsi kemudahan terhadap minat penggunaan layanan teknologi di sektor perbankan dan penerbangan. Walaupun penelitian-penelitian tersebut telah mengkonfirmasi relevansi TRI dalam memahami kesiapan adopsi teknologi, sebagian besar dilakukan di sektor bisnis, keuangan, atau layanan konsumen, serta pada sistem teknologi yang kompleks. Dalam konteks pendidikan, khususnya

pada sistem pendaftaran mahasiswa berbasis online yang sederhana (non-aplikatif), studi semacam ini masih sangat terbatas. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang secara langsung membandingkan kesiapan teknologi antar wilayah, seperti perbandingan dua kabupaten dengan karakteristik sosial-geografis berbeda. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman empiris mengenai kondisi psikologis dan perilaku calon mahasiswa terhadap teknologi, serta menjadi dasar dalam mengembangkan strategi peningkatan adopsi sistem pendaftaran yang lebih adaptif dan inklusif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Langkah Penelitian



Gambar 1. Metodologi Penelitian

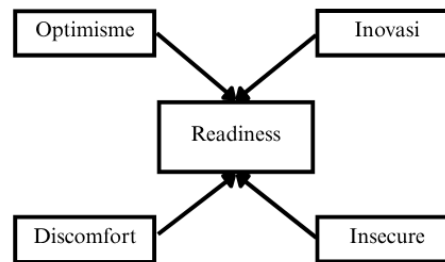
Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan kesiapan teknologi calon mahasiswa dalam menggunakan sistem pendaftaran online LPSDM. Tujuannya adalah mengevaluasi dan membandingkan tingkat kesiapan tersebut berdasarkan pendekatan TRI. Setelah masalah dan tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel utama yang digunakan adalah empat dimensi TRI: *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity*, yang diturunkan menjadi indikator dalam bentuk pertanyaan kuesioner. Peneliti kemudian menentukan populasi, yaitu seluruh calon mahasiswa angkatan terbaru yang mendaftar melalui sistem online LPSDM Aparatur di dua universitas mitra tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan kuesioner daring (online). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden melalui media *Google Form*. Data yang diperoleh berupa tanggapan responden terhadap butir-butir pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari setiap dimensi dalam TRI. Penyusunan kuesioner mengacu pada instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya sebagai pedoman utama. Adapun pada penelitian ini, kuesioner dibuat dengan memanfaatkan fitur *Google Form* dengan tautan yang disebarkan ke responden. Responden akan merespon berdasarkan skala *Likert* yang juga telah ditetapkan sebelumnya. Dimana keterangan skala *Likert* yang digunakan antara lain: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = biasa, 4 = setuju dan 5 = sangat setuju.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Tahapan analisis diawali dengan uji validitas menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* (korelasi item-total), untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksud dalam tiap dimensi TRI. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 5%. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal antar item dalam satu dimensi. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*-nya lebih besar dari 0,6. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mengukur dengan tepat dan uji reliabilitas (untuk melihat konsistensi instrumen dan menentukan apakah hasilnya konsisten) [11]. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner benar-benar sesuai dan relevan dalam mengukur variabel yang dimaksud. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi apabila mampu menjalankan fungsi pengukurannya secara efektif, serta menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan [12]. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran rata-rata kesiapan teknologi per dimensi dan per wilayah. Tahapan akhir dari proses penelitian adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan merangkum tingkat kesiapan teknologi responden secara umum, dimensi yang paling dominan maupun yang masih menjadi hambatan, serta perbandingan antara dua wilayah.

2.2. Technology Readiness Index

Model TRI merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kesiapan calon pengguna dalam mengadopsi teknologi baru [13] *Technology Readiness Index (TRI)* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Parasuraman untuk menilai sejauh mana kesiapan seseorang dalam menggunakan teknologi. Kesiapan dapat dipahami sebagai suatu bentuk kompetensi, di mana individu yang memilikinya dianggap memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan suatu Tindakan [14]. Dengan kata lain, kesiapan mencerminkan kondisi seseorang yang telah siap secara mental maupun keterampilan untuk menjalankan suatu aktivitas [15]. Metode ini sering dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat kesiapan individu dalam mengadopsi teknologi informasi, terutama dalam konteks organisasi. (Parasuraman, 2000).



Gambar 2. Konseptual Model Penelitian

Dimensi *optimism* dan *innovativeness* dalam *Technology Readiness* dianggap sebagai elemen positif yang berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan individu dalam mengadopsi teknologi. Sementara itu, dimensi *discomfort* dan *insecurity* cenderung menjadi aspek negatif yang berpotensi menghambat kesiapan seseorang dalam memanfaatkan teknologi secara optimal [16]. Berdasarkan Gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel utama dalam Technology Readiness Index (TRI) menurut Parasuraman (2000) meliputi:

- Optimism* – Merupakan sudut pandang positif terhadap penggunaan teknologi baru, disertai keyakinan bahwa teknologi tersebut mampu memberikan kendali, meningkatkan kinerja, serta menciptakan efektivitas dalam kehidupan sehari-hari [17].
- Innovativeness* – Merupakan dorongan individu untuk mencoba dan mengeksplorasi teknologi terkini. Pola pikir yang inovatif akan mendorong peningkatan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi [18].
- Discomfort* – Ketidaknyamanan dalam konteks ini didefinisikan sebagai bentuk persepsi negatif yang timbul akibat kekhawatiran terhadap ketidakmampuan dalam mengendalikan atau menghadapi tantangan penggunaan teknologi. Hal ini disebabkan orang-orang masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional [19].
- Insecurity* – Rasa tidak percaya atau ketidakamanan dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan karena alasan *privacy*, sehingga mendorong individu untuk tetap memilih cara-cara konvensional [20].

Adapun tingkat kesiapan teknologi berdasarkan nilai TRI dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

- Rendah (Low): Kesiapan teknologi pengguna tergolong rendah apabila nilai TRI berada di bawah 2,89.
- Sedang (Medium): Pengguna dianggap cukup siap jika memiliki nilai TRI antara 2,90 hingga 3,51.
- Tinggi (High): Pengguna dengan kesiapan dan antusiasme tinggi terhadap teknologi memiliki nilai TRI di atas 3,51.

Perhitungan nilai *Technology Readiness Index* (TRI) dilakukan dengan cara mengalikan nilai rata-rata (mean) dari setiap pernyataan kuesioner dengan bobot yang telah ditentukan untuk masing-masing pernyataan. Setiap variabel dalam TRI diberikan kontribusi bobot yang sama terhadap total skor, yaitu sebesar 25%. Langkah pertama adalah membagi bobot total per variabel dengan jumlah item pernyataan dalam variabel tersebut, sehingga diperoleh bobot per item. Setelah bobot per item diketahui, langkah selanjutnya adalah mengalikan nilai mean dari setiap pernyataan dengan bobot tersebut untuk menghasilkan skor per item. Selanjutnya, skor variabel diperoleh dari penjumlahan seluruh skor item dalam variabel tersebut. Untuk mendapatkan skor total TRI, semua skor variabel dijumlahkan sehingga diperoleh nilai akhir yang mewakili tingkat kesiapan teknologi secara keseluruhan.

$$\text{Bobot Pernyataan} = \frac{25\%}{\sum \text{pernyataan variabel}} \quad (1)$$

$$\text{Nilai Pernyataan} = \frac{\sum (\text{Jumlah jawaban} \times \text{skor jawaban})}{\text{Jumlah responden}} \times \text{Bobot pernyataan} \quad (2)$$

$$\text{Nilai Variabel} = \sum \text{Nilai pernyataan} \quad (3)$$

$$\text{Nilai TRI} = \sum \text{skor variabel} \quad (4)$$

2.3. Menentukan Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional stratified sampling*, yaitu dengan membagi populasi ke dalam dua strata berdasarkan wilayah Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah. Sampel dari masing-masing ditentukan secara proporsional terhadap jumlah populasi di setiap wilayah universitas mitra. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%. Populasi penelitian ini adalah 73 orang, yang merupakan seluruh calon mahasiswa angkatan terakhir yang mendaftar melalui sistem pendaftaran online program LPSPDM Aparatur di dua wilayah universitas mitra, yakni Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah. Penggunaan rumus *Slovin* bertujuan untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif guna menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh.



$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (5)$$

$$n = \frac{73}{1 + 73(0.1)^2}$$

$$n = \frac{73}{1 + 73(0.01)}$$

$$n = \frac{73}{1 + 0.73}$$

Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 43 orang. Untuk pembagian proporsional ke dua wilayah itu, menggunakan metode *Proportional Stratified Sampling* sebagai berikut : Universitas Ekasakti = 48 orang, Universitas Nurdin Hamzah = 25 orang, maka jumlah sampelnya adalah: Sampel dari Universitas Ekasakti = $\frac{48}{73} \times 43 = 28 \text{ orang}$, Sampel dari Nurdin Hamzah = $\frac{25}{73} \times 43 = 15 \text{ orang}$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat utama dalam pengumpulan data untuk menilai persepsi serta tingkat kesiapan teknologi calon mahasiswa terhadap penggunaan sistem pendaftaran online. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup, yang dirancang berdasarkan empat dimensi inti dalam Technology Readiness Index (TRI) yang dikembangkan oleh Parasuraman (2000), yaitu *Optimism*, *Innovativeness*, *Discomfort*, dan *Insecurity*. Masing-masing dimensi diterjemahkan ke dalam beberapa indikator, yang kemudian disusun menjadi pernyataan-pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* 1 hingga 5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Seluruh pernyataan dirancang agar mudah dipahami oleh responden dan sesuai dengan konteks penerapan sistem pendaftaran online yang diselenggarakan oleh LPSDM Aparatur. Tabel berikut menyajikan rincian indikator yang digunakan dalam kuesioner berdasarkan masing-masing dimensi:

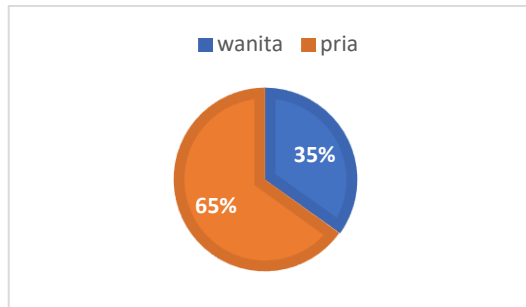
Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator
Dimensi <i>Optimism</i>	Saya yakin teknologi memudahkan proses pendaftaran secara online. Teknologi membuat proses administrasi menjadi lebih efisien. Saya yakin bahwa sistem pendaftaran online membantu saya menghemat waktu. Saya percaya bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan akses pendidikan di daerah saya.
Dimensi <i>Inovattiveness</i>	Saya suka mencoba teknologi baru, termasuk sistem pendaftaran online. Saya terbuka untuk menggunakan sistem pendaftaran berbasis Google Form dan Drive. Saya selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru Saya merasa cepat beradaptasi dengan sistem pendaftaran online.
Dimensi <i>Discomfort</i>	Saya merasa kesulitan saat menggunakan sistem pendaftaran online. Saya sering bingung saat mengisi formulir pendaftaran secara online. Saya sering bingung dengan instruksi yang disajikan Saya merasa kurang percaya diri saat menggunakan sistem pendaftaran online tanpa panduan langsung.
Dimensi <i>Insecurity</i>	Saya khawatir data pribadi saya tidak aman saat mendaftar online. Saya takut terjadi kesalahan teknis saat proses pendaftaran online. Saya merasa ragu bahwa sistem pendaftaran online akan berjalan lancar tanpa masalah. Saya merasa cemas data pribadi saya mungkin disalahgunakan melalui sistem pendaftaran online.

3.2. Karakteristik Responden

3.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

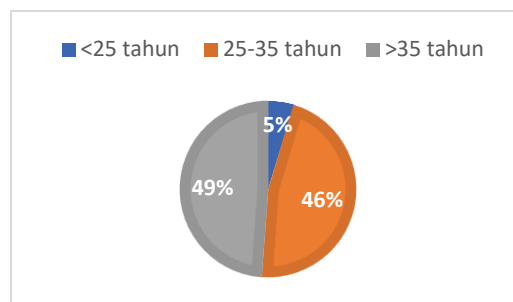
Diagram lingkaran pada gambar berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Dari total responden, sebanyak 28 orang merupakan pria, sedangkan 15 orang lainnya adalah wanita. Gambr diagram dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Lingkaran Karakteristik Jenis Kelamin

3.2.2. Karakteristik Berdasarkan Usia

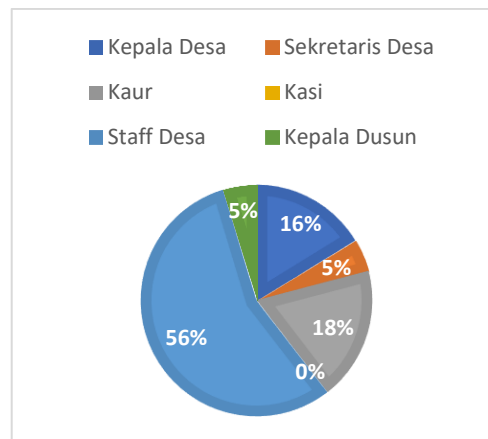
Terdapat 2 responden yang termasuk dalam kelompok usia <25 tahun, sementara 20 responden lainnya berada di usia 25-35 tahun dan terdapat 21 responden berumur diatas 35 tahun. Gambar diagramnya seperti terlihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Diagram Lingkaran Karakteristik Usia

3.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatannya

Berikut ini adalah diagram lingkaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jabatannya, seperti terlihat pada Gambar. Sebagai staff desa sebanyak 24 orang, KAUR sebanyak 8 orang, sekretaris desa sebanyak 2 orang, Kepala Desa sebanyak 7 orang dan Kepala Dusun sebanyak 2 orang.



Gambar 5. Diagram Li ngkaran Karakteristik Jabatan

3.3. Hasil Coba Instrumen

3.3.1. Uji Validitas

Proses uji validitas dilakukan terhadap 43 responden yang merupakan calon mahasiswa yang mendaftar melalui sistem pendaftaran online LPSDM Aparatur. Dengan jumlah responden tersebut dan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka nilai r tabel sebesar 0,301. Artinya, jika nilai r hitung $> 0,301$, maka butir pertanyaan dianggap valid; sedangkan jika nilai r hitung $\leq 0,301$, maka dianggap tidak valid. Sebelumnya, karena penelitian ini membandingkan dua tingkat kesiapan penggunaan teknologi calon mahasiswa antar dua wilayah universitas mitra, maka pengujian akan dibagi menjadi dua berdasarkan wilayah universitas mitra. (nilai r tabel diambil berdasarkan $df = n - 2$ (pada signifikansi 0.05)).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Responden

Variabel	Item	R _{hitung}	R _{tabel}	Keputusan
Optimism	O1	0.891	0,301	VALID
	O2	0.907	0,301	VALID
	O3	0.921	0,301	VALID
	O4	0.885	0,301	VALID
Innovativeness	I1	0.934	0,301	VALID
	I2	0.914	0,301	VALID
	I3	0.914	0,301	VALID
	I4	0.919	0,301	VALID
Discomfort	D1	0.907	0,301	VALID
	D2	0.901	0,301	VALID
	D3	0.914	0,301	VALID
	D4	0.904	0,301	VALID
Insecurity	IQ1	0.913	0,301	VALID
	IQ2	0.905	0,301	VALID
	IQ3	0.931	0,301	VALID
	IQ4	0.920	0,301	VALID

Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson bivariate* dengan r tabel 0,301 (signifikan 5%) dari 43 responden. Karena r hitung lebih besar dari r tabel, data tersebut dapat dianggap valid.

3.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dianggap reliabel apabila nilai koefisien α melebihi angka 0,6. Ringkasan hasil dari pengujian reliabilitas tersebut disajikan pada bagian berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Responden

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.986	16

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,986. Karena nilai tersebut berada jauh di atas batas minimum 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat reliabilitas kuesioner berada dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen pertanyaan dinyatakan andal (*reliable*) dan layak untuk digunakan dalam proses analisis data lebih lanjut.

3.4. Analisa Nilai Technology Readiness Index

Analisis TRI dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan pengguna dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel yang telah ditentukan dalam penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh nilai TRI secara keseluruhan yang disajikan dalam bentuk nilai rata-rata (*mean*). Perhitungan skor *Technology Readiness Index* (TRI) diawali dengan menentukan rata-rata dari setiap item pernyataan. Nilai ini dihitung dengan mengalikan bobot tiap item dengan skor *Likert* yang diberikan, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setiap variabel dalam TRI diberi bobot total sebesar 25%, yang selanjutnya dibagi secara proporsional sesuai jumlah item dalam variabel tersebut. Untuk memperoleh skor pada tiap variabel TRI, rata-rata dari setiap item dikalikan dengan bobot yang telah ditentukan. Skor keseluruhan TRI diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari item-item yang ada dalam keempat variabel. Dengan kata lain, total skor TRI merupakan hasil kumulatif dari nilai seluruh dimensi yang dianalisis.

a. Perhitungan Variabel Dimensi TRI calon mahasiswa di Wilayah Universitas Ekasakti

Tabel 4. Skor Hasil Perhitungan TRI Calon Mahasiswa Di Wilayah Universitas Ekasakti

Variabel	Skor
<i>Optimism</i>	1,08
<i>Innovativeness</i>	1,11
<i>Discomfort</i>	1,115
<i>Insecurity</i>	1,116



Berdasarkan hasil perhitungan Technology Readiness Index (TRI) di Universitas Ekasakti, diperoleh total skor sebesar 4.49 dari maksimum 5.00. Skor ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kesiapan teknologi yang sangat baik dalam menghadapi dan menggunakan sistem pendaftaran online. Pada dimensi *Optimism*, skor sebesar 1.08 menggambarkan adanya pandangan positif terhadap manfaat teknologi, sementara skor *Innovativeness* sebesar 1.11 menunjukkan minat yang tinggi dalam mencoba teknologi baru. Meskipun demikian, skor pada dimensi *Discomfort* (1.15) dan *Insecurity* (1.16) relatif lebih tinggi dibandingkan dua dimensi lainnya, yang mengindikasikan bahwa sebagian responden masih merasakan ketidaknyamanan dan keraguan dalam penggunaan sistem teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan rasa aman, kepercayaan, dan kemudahan dalam penggunaan sistem online agar lebih mendorong partisipasi aktif pengguna di lingkungan kampus.

Evaluasi dan Saran :

b. Perhitungan Variabel Dimensi TRI calon mahasiswa di Wilayah Universitas Nurdin Hamzah

Tabel 5. Skor Hasil Perhitungan TRI Calon Mahasiswa Di Wilayah Universitas Nurdin Hamzah

Variabel	Skor
<i>Optimism</i>	1,10
<i>Innovativeness</i>	1.11
<i>Discomfort</i>	1.08
<i>Insecurity</i>	1.162

Sementara itu, di Universitas Nurdin Hamzah, skor total TRI yang diperoleh adalah sebesar 4.36, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Responden menunjukkan skor *Optimism* sebesar 1.10 dan *Innovativeness* sebesar 1.11, mencerminkan pandangan positif terhadap teknologi serta keterbukaan terhadap inovasi. Menariknya, skor pada dimensi *Discomfort* (1.08) dan *Insecurity* (1.162) lebih rendah dibandingkan dengan responden (calon mahasiswa) dari Universitas Ekasakti. Hal ini menandakan bahwa para responden (calon mahasiswa) dari Universitas Nurdin Hamzah cenderung merasa lebih nyaman dan percaya diri saat menggunakan sistem pendaftaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, skor *Optimism* yang sedikit lebih rendah menunjukkan bahwa semangat dan antusiasme terhadap teknologi masih dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, strategi peningkatan kesiapan teknologi di universitas ini dapat difokuskan pada penguatan motivasi dan dorongan inovatif agar pemanfaatan teknologi menjadi lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesiapan teknologi calon mahasiswa dalam menggunakan sistem pendaftaran online LPSDM Aparatur dengan pendekatan Technology Readiness Index (TRI), dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kesiapan teknologi calon mahasiswa dari dua wilayah universitas mitra yakni Universitas Ekasakti dan Universitas Nurdin Hamzah berada dalam kategori tinggi. Nilai total TRI calon mahasiswa di wilayah Universitas Ekasakti mencapai 4.49, sedangkan di wilayah Universitas Nurdin Hamzah sebesar 4.36. Hasil ini menunjukkan bahwa calon mahasiswa telah memiliki pandangan positif dan keterbukaan terhadap penggunaan sistem teknologi, khususnya dalam proses pendaftaran daring. Pada calon mahasiswa di wilayah Universitas Ekasakti, dimensi *Innovativeness* muncul sebagai yang paling dominan, mencerminkan tingginya keinginan dan semangat responden untuk mencoba teknologi baru. Namun, nilai pada dimensi *Discomfort* dan *Insecurity* yang cukup tinggi juga menunjukkan masih adanya hambatan psikologis berupa rasa tidak nyaman dan ketidakpercayaan terhadap teknologi. Sementara itu, calon mahasiswa di wilayah Universitas Nurdin Hamzah menunjukkan kesiapan yang sedikit lebih rendah, meskipun tetap tergolong tinggi, dengan *Optimism* dan *Innovativeness* yang baik, namun disertai rasa cemas yang lebih besar terhadap keamanan sistem dan kemampuan dalam menjalankan pendaftaran secara mandiri. Ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fandi Ahmad et al. (2021), yang menemukan bahwa pengguna tingkat dasar pun mengalami hambatan pada kedua dimensi tersebut meskipun tingkat kesiapan teknologi mereka tergolong sedang. Hal ini menandakan bahwa kendala dalam memahami teknologi masih menjadi tantangan yang perlu ditangani, bahkan di jenjang pendidikan lebih tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dari Zulfikar Fahmi Haedar (2021) yang menunjukkan bahwa *Optimism* dan *Innovativeness* secara signifikan memengaruhi persepsi kemudahan dan kegunaan suatu sistem teknologi. Tingginya nilai dimensi *Innovativeness* pada calon mahasiswa di wilayah Universitas Ekasakti mendukung pandangan tersebut, di mana pengguna yang cenderung lebih terbuka terhadap teknologi juga memiliki kesiapan yang lebih baik. Dari temuan tersebut, disarankan agar lembaga penyelenggara yakni LPSDM Aparatur melakukan penyesuaian pendekatan di masing-masing wilayah. Di wilayah Universitas Ekasakti, fokus perbaikan dapat diarahkan pada peningkatan kepercayaan terhadap sistem digital melalui penyediaan testimoni pengguna, edukasi manfaat teknologi yang lebih nyata, dan pendampingan teknis selama proses pendaftaran. Di sisi lain, wilayah Universitas Nurdin Hamzah memerlukan pendekatan yang lebih praktis, seperti pelatihan langsung, simulasi penggunaan sistem, serta keberadaan *helpdesk* atau pendamping yang mudah diakses untuk mengurangi rasa cemas dan meningkatkan rasa percaya diri dalam penggunaan sistem online. Secara umum, perlu dilakukan pengembangan sistem pendaftaran yang lebih sederhana, interaktif, dan inklusif agar mampu menjangkau pengguna dengan latar belakang digital yang beragam. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan TRI dipadukan dengan variabel eksternal seperti tingkat pendidikan,



pengalaman teknologi, atau dukungan lingkungan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan teknologi dalam konteks pendidikan tinggi berbasis daring.

REFERENCES

- [1] N. R. Oktadini, J. Fernando, P. E. Sevtiyuni, M. A. Buchari, P. Putra, And A. Meiriza, "Measuring Technology Readiness Index (Tri) Of Management Information System Adoption In Higher Education," In *Ultima Infosys : Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, Tangerang, Banten, Indonesia: Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Multimedia Nusantara, 2022, Pp. 94–99. Doi: 10.31937/Si.V13i2.2916.
- [2] A. M. Zakiyyah And U. A. Rosyidah, "Analisis Technology Readiness Sebagai Upaya Mitigasi Teknologi," *J. Sist. Dan Teknol. Inf.*, Vol. 7, No. 1, Pp. 42–49, Mar. 2022, Doi: 10.32528/Justindo.V7i1.4974.
- [3] L. S. I. Al Khazim, E. S. Suhendra, "Pengaruh Organizational Readiness Dan National Readiness Terhadap Adopsi E-Commerce Umkm Di Jawa Barat," *Metik J.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 31–41, 2024, Doi: 10.47002/Metik.V8i1.830.
- [4] A. Oktaviani, D. Novianti, D. Sarkawi, And M. Zul Fahmi, "Measuring The Level Of Readiness In Sdi Al-Hasaniah Students For Computer-Based Exams Using Technology Readiness Index Method," *J. Ris. Inform.*, Vol. 5, No. 4, Pp. 521–528, 2023, Doi: 10.34288/Jri.V5i4.127.
- [5] A. F. Rahmadany, "Literature Study Of Electronic Government Implementation In The Perspective Of Indonesia's Electronic Government Ranking Dimensions," *J. Bina Praja*, Vol. 13, No. 2, Pp. 281–292, 2021, Doi: 10.21787/Jbp.13.2021.281-292.
- [6] J. V. Harianja, S. T. Safitri, And L. Manurung, "Pengukuran Kesiapan Pengguna Website Srikandi Menggunakan Metode Tri (Technology Readiness Index)," *J. Inf. Syst. Res. (J. Inf. Syst. Res.)*, Vol. 4, No. 2, Pp. 723–729, 2023, Doi: 10.47065/Josh.V4i2.2986.
- [7] H. Ahmad, A. H. Butt, A. Khan, M. N. Shafique, And Z. Nawaz, "Reluctance To Acceptance: Factors Affecting E-Payment Adoption In Pakistan (The Integration Of Tri And Tam)," *Smart J. Bus. Manag. Stud.*, Vol. 16, No. 2, P. 49, 2020, Doi: 10.5958/2321-2012.2020.00016.
- [8] N. P. Y. Astiti, I. M. S. Prayoga, And I. G. A. Imbayani, "Technology Readiness Index Dalam Pengadopsian Sistem Pembayaran Qriss," *Warmadewa Manag. Bus. J.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 51–57, 2023, Doi: 10.22225/Wmbj.5.1.2023.51-57.
- [9] Ramadani, Azainil, A. N. Hidayanto, D. M. Khairina, And M. L. Jundillah, "Teacher And Student Readiness Using E-Learning And M-Learning," *Bull. Electr. Eng. Informatics*, Vol. 9, No. 3, Pp. 1176–1182, 2020, Doi: 10.11591/Eei.V9i3.2006.
- [10] N. A. Maris, E. P. Agustini, M. Megawaty, And T. Oktarina, "Analisis Kesiapan Pemerintahan Kota Prabumulih Dalam Implementasi E-Government Menggunakan Metode Technology Readiness Index (Tri)," *J. Inf. Syst. Res.*, Vol. 4, No. 3, Pp. 947–952, 2023, Doi: 10.47065/Josh.V4i3.3263.
- [11] M. K. Anam, F. Zoromi, Soni, T. Nasution, And K. Andesa, "Penerapan Model Technology Readiness Index Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan Mahasiswa Dalam Penerimaan Sistem E-Polvt Application Of The Technology Readiness Index Model To Measure The Level Of Student Readiness In Acceptance Of The E-Polvt," In *Jurnal Teknoologi Informasi Dan Ilmu Komputer (Jtiik)*, 2023, Pp. 1401–1408. Doi: 10.25126/Jtiik.2023107368.
- [12] F. Ahmad, E. Pudjiarti, And E. P. Sari, "Penerapan Metode Technology Readiness Index Untuk Mengukur Tingkat Kesiapan Anak Sekolah Dasar Melakukan Pembelajaran Berbasis Online Pada Sd Muhammadiyah 09 Plus," *Jtim J. Teknol. Inf. Dan Multimed.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 21–31, 2021, Doi: 10.35746/Jtim.V3i1.126.
- [13] S. Yaakub, O. Ediansa, And R. Prianti, "Analisis Kesiapan Pengguna Sistem Presensi Di Perguruan Tinggi Menggunakan Model Technology Readiness Index," *J. Ilm. Media Sisfo*, Vol. 18, No. 1, Pp. 77–88, 2024, Doi: 10.33998/Mediasisfo.2024.18.1.1525.
- [14] Siti Nida Saripah, Fathoni Mahardika, And Deris Santika, "Evaluation Of School Payment Application User Readiness Using The Technology Readiness Index (Tri) Method," *J. Collab. Sci. Informatics Technol.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 14–26, Jun. 2024, Doi: 10.69933/Jocsit.V1i1.62.
- [15] I. Maryani And Y. M. Puspitasari, "The Impact Of Technology Readiness On Undergraduate Students' Acceptance Of Learning Management System," *J. Educ. Technol.*, Vol. 8, No. 1, Pp. 22–30, 2024, Doi: 10.23887/Jet.V8i1.51989.
- [16] T. A. Auliandri And R. D. Arimbi, "Pengaruh Technology Readiness Index Terhadap Keinginan Untuk Menggunakan Internet Banking Pada Pt Bank Mandiri Kcp Pondok Chandra Surabaya," *Jamin J. Apl. Manaj. Dan Inov. Bisnis*, Vol. 3, No. 2, P. 38, 2021, Doi: 10.47201/Jamin.V3i2.79.
- [17] H. Firdaus, M. Yusuf, And M. K. Sophan, "Analisis Tingkat Kesiapan Pengguna Si-Mbkm Universitas Trunojoyo Madura Menggunakan Metode Technology Readiness Index (Tri)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, Vol. 4, No. 4, Pp. 14046–13059, 2024, Doi: 10.31004/Innovative.V4i4.13638.
- [18] L. Y. Astri, Y. Novianto, And Z. Karman, "Evaluasi Kesiapan Penggunaan Website Pmb Unama Dengan Metode Technology Readiness Index," *J. Ilm. Media Sisfo*, Vol. 17, No. 1, Pp. 36–50, 2023, Doi: 10.33998/Mediasisfo.2023.17.1.135.
- [19] M. Asqia, Y. Zulkarnain, And A. Fadhlila, "Evaluasi Sistem Elena Berdasarkan Aspek Pengguna Dalam Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Technology Readiness Index," *Teknika*, Vol. 11, No. 2, Pp. 148–156, 2022, Doi: 10.34148/Teknika.V11i2.484.
- [20] S. Nurhasanah And A. A. Harahap, "Evaluasi Tingkat Kesiapan Pengguna Sistem Single Sign On Pada Portal Universitas Alma Ata Menggunakan Metode Technology Readiness Index (Tri)," *Indones. J. Bus. Intell.*, Vol. 5, No. 1, P. 1, 2022, Doi: 10.21927/Ijubi.V5i1.2126.